

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENERAPKAN GROUP INVESTIGATION DI SMPN 3 BUKITTINGGI

Reza Olivia¹, Jagar Lumban Toruan², Ardipal³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: oliviareza_m03t@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the processes of student motivation improvement in learning local folk music of the 7th grader in SMP Negeri 3 junior high school Bukittinggi by applying “cooperative learning, the group investigation type.” This kind of research is class action research. The datum to be observed in this research are from practical examination by playing local folk music using instrument, observing student motivation, assessing student motivation and doing field note. The research is done in two cycles, cycle I and cycle II. Each of them has two meetings. Every cycle consists of four events which are planning, action, observation, and reflection.

Kata Kunci : meningkatkan, motivasi, belajar, Group Investigation, hasil

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan telah dirasakan sebagai suatu kebutuhan pokok dalam pembangunan dan negara. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan, peningkatan kemampuan guru, penyediaan sarana dan prasarana serta usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Kurikulum yang digunakan saat ini menuntut siswa untuk berkembang pada aspek kognitif, afektif, psikomotor tanpa meninggalkan unsur kerjasama dan solidaritas antar siswa, meski sesungguhnya mereka saling berkompetisi. Pembelajaran dalam KTSP menuntut guru memberikan pelayanan yang lebih baik

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

terhadap peserta didik, agar mereka mampu mengembangkan diri secara optimal dan dapat memotivasi mereka dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Mc. Donal (dalam Djamarah, 2011:149) motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (dalam Djamarah, 2011:149) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik.

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini didasari oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut: (a). Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar. (b). Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar. (c). Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Menurut Gagne (dalam Ruhimat, 2011:124) belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Seseorang yang telah belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Perubahan yang terjadi itu harus melalui suatu proses yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan guru agar terjadinya kegiatan pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan oleh setiap tenaga pendidik, bahwa perubahan perilaku pada setiap peserta didik/siswa adalah perubahan perilaku hasil pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Slameto (dalam Djamarah, 2011:13) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam pembelajaran seni budaya di SMP pada kelas VII, mempelajari tentang musik daerah setempat sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan dalam kurikulum KTSP. Musik daerah setempat adalah musik yang berkembang di suatu daerah, dalam penulisan ini yaitu daerah minangkabau. Daerah minangkabau memiliki kesenian daerah atau musik tradisional yang saat ini masih berkembang di lingkungan masyarakat tertentu. Kesenian tradisional yang bermacam-macam merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang hingga saat sekarang ini. Keberadaan musik tradisional sampai sekarang ini masih berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat dalam berbagai upacara adat.

Kesenian tradisional yang dimiliki perlu dilestarikan dan dipelihara sehingga tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti pendapat yang dikemukakan Bastomi dalam Yusmaini (2010:9) yang mengatakan bahwa:

“Kesenian Tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan bathin yang dinyatakan dalam

bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya.”

Di Minangkabau terdapat berbagai alat musik tradisional minangkabau seperti sarunai, saluang, bansi, talempong, gendang tambua, dan lain-lain, yang dimainkan dalam berbagai kesenian daerah Minangkabau dalam berbagai upacara adat. Di Minangkabau juga terdapat berbagai macam lagu daerah seperti bareh solok, kampuang nan jauh dimato, lansek manih, andam oi, ayam den lapeh dan lain-lain.

Berdasarkan observasi di SMP N 3 Bukittinggi diperoleh data bahwa sebagian siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Banyaknya nilai siswa di bawah KKM mengakibatkan nilai rata-rata kelas ikut rendah. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai motivator hendaknya dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi belajar sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif dan tidak monoton. Seperti halnya dalam pembelajaran musik daerah setempat juga dibutuhkan strategi mengajar guru dalam menyajikan mata pelajaran tersebut. Baik dari segi materi ajar, penggunaan media pembelajaran maupun penerapan metode/model pembelajaran. Karena lancarnya suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana cara guru tersebut meleksanakan proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil penilaian kepada siswa dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan potensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggungjawab.

Menurut Oemar hamalik (2011:155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Bloom (dalam Ruhimat, 2011:126) menyebutnya dengan tiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar yang terutama sekali dilihat dari hasil belajar yang berkaitan dengan ranah afektif yaitu sikap siswa dalam proses pembelajaran dan psikomotor yaitu nilai praktek siswa.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan dorongan atau motivasi agar siswa dapat belajar dengan aktif. Menurut Hull (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2010:82) dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, kebutuhan organisme penyebab munculnya dorongan dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku. Dorongan juga sebagai motivasi penggerak utama perilaku organisme. Pembelajaran seni musik lebih mengarah ke praktek bermain musik.

Oleh sebab itu, dalam praktek musik yang membawakan lagu daerah setempat (Sumatera Barat) sebaiknya siswa tersebut dibagi dalam beberapa kelompok. Salah satu model yang bisa digunakan dalam pembelajaran musik daerah setempat adalah

model pembelajaran *Cooperative Learning*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe yang salah satunya adalah tipe *Group Investigation*/kelompok investigasi. Pembagian kelompok tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, sehingga mereka bisa saling berbagi ilmu pengetahuan, menuangkan berbagai fikiran dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan adanya pembelajaran kelompok diharapkan siswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran musik daerah setempat.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Jhonson dan Jhonson (dalam Isjoni, 2009:17) mengatakan bahwa

Cooperative Learning adalah mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:17) menyebutkan *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah:

1. Setiap anggota memiliki peran masing-masing
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam kelompok
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Cooperative Learning tipe *group investigation* ini dimulai dari pembagian kelompok. Kemudian peserta didik memilih topik-topik tertentu dalam penelitian ini yaitu memilih lagu daerah setempat yang akan dibawakan. Masing-masing kelompok diberi waktu latihan, baik didalam kelas maupun di luar kelas yang diarahkan oleh guru. Setelah peserta didik mampu memainkan lagu daerah setempat dengan baik maka peserta didik menampilkan lagu daerah setempat di kelas secara berkelompok. Kemudian Guru mengevaluasi penampilan masing-masing kelompok tersebut.

Pada saat pembentukan kelompok, guru membuat kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademis. Pada umumnya masing-masing kelompok terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan rendah.

Alasan dibentuk kelompok heterogen adalah: pertama, memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan mendukung. Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender. Ketiga, memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak yang berkemampuan tinggi

yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok. (Jarolimek & Parker dalam Isjoni, 2009:65)

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan motivasi siswa belajar musik daerah setempat dengan menerapkan Cooperative Learning tipe Group Investigation di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2010:1.4) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan didalam kelasnya sendiri dalam rangka menyelesaikan masalah melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suhardjono (2007:58) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. Secara kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan motivasi siswa belajar musik daerah setempat di kelas VII.7 SMP Negeri 3 Bukittinggi dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Secara kuantitatif penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pembelajaran musik daerah setempat dan menganalisis tingkatan motivasi siswa belajar musik daerah dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Objek penelitian ini adalah SMP Negeri 3 bukittinggi kelas VII.7 pada tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 31 orang. Prosedur penelitian ini yaitu sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Apabila pada siklus I belum tuntas maka dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya. Dalam satu siklus terdapat empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes dan catatan lapangan. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan disimpulkan.

C. PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi di kelas VII pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Pada bab ini mendeskripsikan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran musik daerah setempat dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 14 Mei 2012, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 21 Mei 2012. Penelitian pada siklus I dilakukan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 28 Mei 2012, pertemuan kedua dilaksanakan

pada hari senin tanggal 4 Juni 2012. Penelitian pada siklus II dilakukan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus pembelajaran. Setelah itu, dilanjutkan dengan tindakan yang menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Tindakan dilakukan bersamaan dengan pengamatan selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran musik daerah setempat dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Setelah dilakukan pengamatan kemudian hasil pengamatan tersebut di refleksi yang bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidak tindakan yang dilakukan.

Pada siklus I, tingkat penilaian motivasi siswa dapat dikatakan masih tergolong rendah karena masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Pengamatan penilaian tingkat motivasi siswa siklus I

No	Kategori	Kriteria							
		I	%	II	%	III	%	IV	%
1	Sempurna (S)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Baik Sekali (BS)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
3	Baik (B)	23	74,19	21	67,74	7	22,58	20	64,51
4	Lebih dari cukup (LC)	0	0,00	1	3,22	6	19,35	4	12,90
5	Cukup (C)	0	0,00	2	6,45	1	3,22	7	22,58
6	Hampir Cukup (HC)	1	3,22	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7	Kurang (K)	7	22,58	7	22,58	17	54,83	0	0,00
8	Kurang Sekali (KS)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	Buruk (BR)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
10	Buruk Sekali (BS)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		31	100	31	100	31	100	31	100

Keterangan :

- I** : Mendengarkan penjelasan guru
- II** : Berpartisipasi aktif didalam kelompok (latihan)
- III** : Bertanya kepada guru
- IV** : Menampilkan hasil kerja kelompok di depan kelas

Berdasarkan tabel tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa tingkatan motivasi siswa belajar musik daerah setempat pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pada kriteria I, 23 orang siswa (74.19%) yang mencapai kualifikasi baik, 1 orang siswa (3.22%) yang memperoleh kualifikasi Hampir Cukup dan 7 orang siswa (22,58%) yang memperoleh kualifikasi kurang.
2. Pada kriteria II, 21 orang siswa (67.74%) yang mencapai kualifikasi baik, 1 orang siswa (3.22%) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup, 2 orang siswa (6.45%) memperoleh kualifikasi cukup dan 7 orang siswa (22.58%) yang memperoleh kualifikasi kurang.
3. Pada kriteria III, 7 orang siswa (22.58%) yang mencapai kualifikasi baik, 6 orang siswa (19.35) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup, 1 orang siswa (3.22%) yang memperoleh kualifikasi cukup dan 17 orang siswa (54.83) yang memperoleh kualifikasi kurang.
4. Pada kriteria IV, 20 orang siswa (64.51) yang mencapai kualifikasi, 4 orang siswa (12.90%) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup dan 7 orang siswa (22,58%) yang memperoleh kualifikasi kurang.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus I yaitu 65.22% yang tergolong ke dalam kualifikasi cukup. Selain dari itu, hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 70.90. Kemudian, dilihat dari aktivitas observasi siswa juga tergolong rendah dengan rata-rata 73.385.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Hal itu disebabkan oleh kendala-kendala dalam proses pembelajaran musik daerah setempat yaitu sebagai berikut.

1. Masih ada siswa yang meribut disaat guru menjelaskan materi di depan kelas.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam belajar musik daerah setempat (latihan berkelompok), hal ini dapat dilihat masih ada beberapa siswa yang tidak latihan dalam kelompoknya karena tidak membawa alat musik.
3. Siswa kurang aktif bertanya kepada guru.
4. Siswa belum begitu mengerti dengan partitur lagu yang diberikan oleh guru sehingga masih banyak kesalahan dalam memainkan lagu daerah setempat baik dari segi melodi, akor maupun tempo.

Kendala-kendala yang terjadi karena kurangnya motivasi belajar dari diri siswa itu sendiri. Selain itu, guru juga kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran dan kurang menguasai kondisi kelas. Seperti halnya, guru cepat naik emosi dan memarahi siswa yang meribut, siswa yang mengganggu temanya latihan. Hal itu bisa membuat motivasi siswa dalam belajar berkurang.

Oleh sebab itu peneliti melaksanakan siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran agar meningkatnya motivasi siswa dan hasil belajar. Pada siklus II ini guru lebih memperhatikan siswa yang meribut, mendekati siswa yang malas latihan dan menegurnya dengan sapaan halus. Agar mereka dapat termotivasi kembali

mengikuti pembelajaran musik daerah setempat. Kemudian, guru juga mengubah cara menyampaikan materi agar siswa dapat mengerti. Seperti halnya, sebelum pembagian kelompok guru terlebih dahulu mendemonstrasikan keempat lagu daerah setempat, yaitu mendemonstrasikan melodi asli lagu, akord dan pengisian lagu.

Pada siklus II, penilaian tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Pengamatan penilaian tingkat motivasi siswa siklus II

No	Kategori	Kriteria							
		I	%	II	%	III	%	IV	%
1	Sempurna (S)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
2	Baik Sekali (BS)	23	74,19	20	64,51	8	25,80	23	74,19
3	Baik (B)	5	16,12	7	22,58	6	19,35	6	19,35
4	Lebih dari cukup (LC)	1	3,22	2	6,45	7	22,58	2	6,45
5	Cukup (C)	0	0,00	0	0	10	32,25	0	0,00
6	Hampir Cukup (HC)	2	6,45	2	6,45	0	0,00	0	0,00
7	Kurang (K)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
8	Kurang Sekali (KS)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
9	Buruk (BR)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
10	Buruk Sekali (BS)	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Jumlah		31	100	31	100	31	100	31	100

Keterangan :

- I** : mendengarkan penjelasan guru
- II** : berpartisipasi aktif didalam kelompok (latihan)
- III** : bertanya kepada guru
- IV** : menampilkan hasil kerja kelompok di depan kelas

Berdasarkan tabel tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa tingkatan motivasi siswa belajar musik daerah setempat pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pada kriteria I, 23 orang siswa (74.19%) yang mencapai kualifikasi baik sekali, 5 orang siswa (16.12%) yang memperoleh kualifikasi baik, 1 orang

- siswa (3.22%) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup dan 2 orang siswa (6,45%) yang memperoleh kualifikasi hampir cukup.
2. Pada kriteria II, 20 orang siswa (64.51%) yang mencapai kualifikasi baik, 7 orang siswa (22.58%) yang memperoleh kualifikasi baik, 2 orang siswa (6.45%) memperoleh kualifikasi lebih dari cukup dan , 2 orang siswa (6.45%) memperoleh kualifikasi cukup
 3. Pada kriteria III, 8 orang siswa (25.80%) yang mencapai kualifikasi sangat baik, 6 orang siswa (19.35%) yang memperoleh kualifikasi baik, 7 orang siswa (22.58%) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup dan 10 orang siswa (32.25%) yang memperoleh kualifikasi cukup.
 4. Pada kriteria IV, 23 orang siswa (74.19%) yang mencapai kualifikasi baik sekali, 6 orang siswa (19.35%) yang memperoleh kualifikasi baik dan 2 orang siswa (6.45%) yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus II meningkat dari pada siklus I. Rata-rata tingkat motivasi siswa siklus II yaitu 81.87% yang tergolong ke dalam kualifikasi baik. Selain itu, pada siklus II hasil belajar siswa juga meningkat dengan nilai rata-rata 78.64. Kemudian, hasil observasi motivasi siswa juga mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 87.9.

Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas, motivasi belajar dan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*, sangat menunjang proses pembelajaran dan saling berkaitan. *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Fungsi *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* terhadap tujuan penelitian tindakan kelas dapat menjadikan salah satu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul dikelas. Penelitian tindakan kelas telah membuat kontribusi berupa deskripsi pelaksanaan tindakan nyata proses belajar mengajar yang telah menolong guru dalam pekerjaannya. Keunggulan dan kelemahan yang timbul dalam *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* diharapkan dapat dijadikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas. Karena lebih baik siswa belajar materi secara aktif dari pada hanya mendengarkan guru secara pasif dalam pembelajaran di kelas.

Pada siklus I, pembelajaran musik daerah setempat dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilaksanakan belum berhasil. Hal itu bisa dilihat dari penilaian motivasi siswa, hasil belajar siswa dan aktivitas motivasi siswa selama proses pembelajaran. Kekurangan didalam pembelajaran pada siklus I dapat diperbaiki pada pada siklus II. Pada siklus II, pembelajaran musik daerah setempat sudah bisa dikatakan baik. Walaupun masih ada siswa yang tidak aktif tetapi hanya beberapa orang saja. Sementara itu, banyak siswa yang sudah aktif dalam belajar msuik daerah setempat.

Dalam pembelajaran musik daerah setempat diberikan materi lagu daerah setempat (partitur lagu) yang telah diaransemen. Lagu tersebut sudah pilihan dari

siswa itu sendiri tergantung keputusan dari masing-masing kelompok. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dan melatih kreativitas siswa dalam mencari tugas dan menentukan lagu yang akan ditampilkan pada saat ujian. Lagu daerah setempat yang dipilih oleh siswa yaitu Dayuang Palinggam, Bareh Solok, Lansek Manih dan Rang Talu. Lagu daerah setempat tersebut diaransemen oleh peneliti dan kemudian dibagikan kepada siswa. Alat musik yang digunakan siswa yaitu seperti pianika, rekorder, gitar dan maracas.

Dalam aransemen beberapa lagu daerah setempat pembagian alat musik terbagi atas pianika I sebagai melodi asli lagu, pianika II sebagai akord, gitar sebagai akord, rekorder sebagai pengisian lagu dan maracas. Namun ada juga kelompok yang tidak menggunakan gitar, dan ada pula kelompok yang tidak menggunakan gitar dan rekorder tetapi hanya menggunakan alat musik pianika dan maracas saja. Jika dilihat dari segi teknik bermain alat musik tersebut masih banyak kekurangan siswa dalam memainkan alat musik. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana cara siswa bermain gitar, bagaimana cara siswa bermain rekorder dan bagaimana bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut. Walaupun demikian guru harus bisa memotivasi siswa agar siswa dapat memainkan dan menampilkan lagu daerah setempat dengan baik. Kriteria penilaian hasil belajar meliputi ketepatan nada/ritem, tempo, harmonisasi dan kekompakan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran musik daerah setempat dengan menerapkan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* di kelas VII.7 SMP Negeri 3 Bukittinggi diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Proses pembelajaran musik daerah setempat dengan menerapkan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat terlaksana dengan baik pada siklus II. Penerapan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi siswa belajar musik daerah setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian rata-rata tingkatan motivasi siswa. Pada siklus I yaitu dengan nilai 65,22% dan pada siklus II yaitu dengan nilai 81,77%.

Penerapan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik daerah setempat. hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa. Pada pra siklus yaitu dengan nilai rata-rata 70.90. Kemudian pada siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 73,74 dan pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 78.64.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan berberapa saran yaitu sebagai berikut. (1). Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran musik daerah setempat khususnya dalam proses belajar musik daerah setempat dapat menerapkan *Cooperative Learning tipe Group Investigation*. (2). Diharapkan kepada guru seni budaya agar dapat menerapkan *Cooperative Learning tipe Group Investigation* agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran musik daerah setempat. (3). Diharapkan kepada guru seni budaya

hendaknya dapat menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran sesuai dengan materi ajar atau topik yang dibahas.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs Jagar Lumban Toruan M.Hum, dan Pembimbing II Dr. Ardipal M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: FBSS UNP
- Arikunto,dkk.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.\
- Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, oemar.2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah,dkk.2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : ALFABETA
- Nirwana, herman dkk.2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ruhimat, toto dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Suprijono, agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Sharan, shlomo.2012. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Familia.
- Wardhani, igak. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka